

Representasi Kritik Sosial Pada Lirik Lagu 1984 Oleh *Superman is Dead*

Ariyansyah Arief Hidayatullah, Didik Hariyanto

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

*Corresponding Author Email: ariyansyahariefh@gmail.com

Article History;

Submitted: 08 Mei 2025

Accepted: 22 Juni 2025

Published: 23 Juni 2025

Kata-kata Kunci: semiotika; kritik sosial; musik; sid; representasi

Keywords: semiotic; social criticism; music; sid; representation

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Fenomena ketimpangan sosial, pembungkaman suara masyarakat, dan dominasi kekuasaan semakin sering direpresentasikan melalui media populer, termasuk musik. Lagu “1984” oleh Superman is Dead hadir sebagai bentuk kritik sosial terhadap kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kritik sosial direpresentasikan dalam lirik lagu “1984” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang dikombinasikan dengan konsep representasi. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan teknik analisis semiotik terhadap tanda, simbol, dan makna dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini menyampaikan kritik terhadap otoritarianisme, ketimpangan sosial, budaya konsumerisme, dan manipulasi kekuasaan melalui penggunaan diksi, simbol, serta narasi yang menggugah kesadaran. Lagu ini juga berfungsi sebagai media perlawanan dan penyadaran sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi kritis dan menunjukkan bahwa musik dapat menjadi instrumen efektif dalam mengartikulasikan pesan sosial dan ideologis secara mendalam.

Representation of Social Criticism in the Lyrics of the 1984 Song by Superman is Dead

ABSTRACT

The phenomena of social inequality, silencing of the people's voices, and domination of power are increasingly represented through popular media, including music. The song “1984” by Superman is Dead serves as a form of social criticism of these conditions. This study aims to analyze how social criticism is represented in the lyrics of “1984” through Roland Barthes' semiotic using Roland Barthes' semiotic approach combined with the concept of representation. The method used is qualitative analysis with semiotic analysis techniques of signs, symbols, and meanings in the song lyrics. The results of the study show that this song conveys criticism of authoritarianism, social inequality, consumerist culture, and power manipulation through the use of diction, symbols, and narratives that raise awareness. This song also functions as a medium of resistance and social awareness. This research contributes to the study of critical communication and shows that music can be an effective instrument in articulating social and ideological messages in depth.

PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan masyarakat, kritik sosial sering muncul sebagai respons terhadap ketimpangan, ketidakadilan, atau berbagai persoalan yang dirasakan. Kritik sosial adalah sebuah aktivitas yang melibatkan perbandingan, evaluasi, dan pengungkapan kondisi sosial dalam masyarakat, yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dianut serta dijadikan landasan (M. A. Hakim et al., 2022). Ketika struktur kekuasaan menjadi terlalu opresif atau kebijakan dirasa tidak berpihak pada keadilan, suara-suara perlawanan mulai bermunculan. Kritik sosial dapat disampaikan tidak hanya melalui media sebagai representasi dari institusi yang memilikinya, tetapi juga melalui aksi demonstrasi, protes, dan karya seni (Wicaksono, 2023). Salah satunya melalui karya seni musik. Musik telah menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk menyuarakan keresahan. Dalam setiap nada dan liriknya, musik mampu menyampaikan pesan-pesan kritis yang menyentuh hati pendengar, menjadikan seni sebagai medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membawa pesan perubahan.

Musik telah lama menjadi salah satu media paling efektif untuk menyampaikan pesan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks sosial, musik mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu tertentu, menjadikannya alat penting untuk kritik sosial. Musik tidak hanya terdiri dari kombinasi melodi dan harmoni, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang memiliki pengaruh signifikan untuk mendorong perubahan (Hidayatullah, 2021). Lirik

sebagai unsur utama musik seringkali memuat cerita yang mencerminkan kesenjangan sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat. Salah satu grup musik yang kerap mengungkapkan kritik sosial melalui liriknya adalah Superman Is Dead (SID). Superman Is Dead, yang lebih dikenal dengan sebutan SID, merupakan sebuah band punk rock yang berasal dari Kuta, Bali. Menarik untuk diteliti bagaimana musik dan lagu mereka dihasilkan dalam konteks realitas yang nyata di masyarakat (Retnoningtyas, 2021). Salah satu lagu SID yang berjudul "1984" adalah contoh nyata bagaimana musik dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkritik sistem dan kondisi sosial tertentu.

Lagu "1984" menarik perhatian karena mengandung elemen-elemen yang kuat dalam merepresentasikan isu-isu seperti kebebasan individu, kekuasaan otoriter, dan pengawasan sosial. Judul lagu ini merujuk langsung pada novel distopian 1984 karya George Orwell, yang mengkritik sistem totalitarian dan kontrol negara terhadap kehidupan warganya. Dalam konteks sosial-politik Indonesia, lagu ini merefleksikan keresahan terhadap praktik kekuasaan yang represif dan hegemoni wacana tunggal. Hingga kini, belum banyak kajian akademik yang secara khusus menelaah lagu ini sebagai bentuk kritik sosial dengan pendekatan teoritik. Hal ini menjadi celah penting untuk diteliti, karena musik punk seperti karya-karya Superman Is Dead kerap menjadi kanal alternatif bagi ekspresi politik masyarakat sipil yang termarjinalkan dari media arus utama. Oleh karena itu, analisis yang lebih

mendalam diperlukan untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan kritik sosial dalam lagu ini diartikulasikan melalui tanda-tanda dan simbol dalam liriknya, serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi secara ideologis melalui representasi.

Menurut Oksinata, kritik sosial merupakan salah satu bentuk interaksi dalam masyarakat yang berperan sebagai alat pengawasan untuk mempertahankan keberlangsungan sistem sosial atau mengarahkan perubahan dalam dinamika kehidupan bermasyarakat (Neli Aprila Yunandi et al., 2022). Selain itu kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan menyoroti permasalahan dalam hubungan antarmanusia serta mengontrol keberlangsungan sistem sosial (Pujiati et al., 2021). Kritik sosial tidak jarang merupakan sebuah respons yang muncul dari ketidakpuasan terhadap realitas sosial yang tidak seimbang. Kritik mendorong diskusi terbuka, bertujuan meyakinkan pihak lain, serta mengandung perbedaan pandangan, sehingga membentuk dialog dalam ruang publik (Dwi Aksa et al., 2023). Kritik sosial juga berfungsi sebagai sebuah inovasi yang berperan sebagai media komunikasi. Hal ini mencakup penyampaian gagasan baru sekaligus evaluasi terhadap gagasan lama untuk mendorong terjadinya perubahan sosial (Jamlean et al., 2024). Ketika ketimpangan, ketidakadilan, dan penyimpangan norma menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, masyarakat sering kali mengekspresikan keresahannya melalui berbagai bentuk komunikasi.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling universal untuk menyampaikan kritik sosial adalah musik (L. Hakim & Rukmanasari, 2023). Musik dapat menyampaikan pesan tentang fenomena, masalah, dan topik yang mempengaruhi kehidupan (Rahmasari, 2023). Musik merupakan sarana komunikasi yang memiliki daya penyebaran tinggi, mampu menarik perhatian segala sesuatu yang didengar, serta memicu respons dalam berbagai wujud, baik secara fisik maupun nonfisik (Olaleye & Adeyeye, 2020). Lirik-lirik yang penuh makna, dipadukan dengan melodi yang memikat, mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menggerakkan emosi pendengarnya. Musik punk rock, rap, dan folk, misalnya, sering digunakan untuk menyoroti isu-isu sosial seperti ketimpangan ekonomi, hak asasi manusia, dan kerusakan lingkungan. Band seperti Superman Is Dead (SID) dari Bali, misalnya, telah memanfaatkan musik untuk mengungkapkan keresahan mereka terhadap berbagai masalah sosial di Indonesia. Melalui lagu-lagu mereka, musik bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat perlawanan yang menghubungkan pendengar dengan realitas sosial di sekitar mereka.

Melalui musik, kritik sosial direpresentasikan dalam bentuk yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Setiap lirik, nada, dan aransemen menjadi simbol dari realitas sosial yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini, representasi dipahami berdasarkan konsep representasi kultural menurut Stuart Hall (2002), yang memandang representasi bukan sekadar

pemantulan realitas, melainkan proses aktif pembentukan makna melalui bahasa dan simbol dalam konteks budaya dan ideologi.

Representasi adalah proses menghasilkan makna dari konsep yang normalnya telah ada dalam pikiran manusia melalui bahasa (Muhammad Rayhan Firdaus & Rahmawati Zulfiningrum, 2022). Proses ini membantu kita memahami dan menyampaikan makna itu sendiri lebih jelas. Dalam hal media, tanda didefinisikan untuk merepresentasikan beberapa hal dan yang lainnya dikecualikan oleh karena itu, simbol-simbol penting yang menguatkan ide komunikasi diciptakan. Dengan cara ini, pesan dari pemikiran yang ingin dikomunikasikan dapat disampaikan dengan lebih mudah. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan atau merepresentasikan konsep yang dimiliki manusia mengenai suatu hal (Hariyanto, 2021).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rona Noor Arofah Febrilian dengan judul Representasi Kritik Sosial dalam Novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" Karya Rusdi Mathari (Febrilian et al., 2022). Penelitian ini menerapkan metode analisis yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya dalam mencari representasi kritik sosial. Pada penelitiannya menemukan Terdapat 39 kutipan yang memuat kritik sosial terkait berbagai isu yang umum terjadi di masyarakat. Berdasarkan keseluruhan data, terdapat lima jenis representasi kritik sosial yang teridentifikasi, yaitu: 3 berkaitan dengan kemiskinan, 4 berkaitan dengan

diskriminasi, 5 berkaitan dengan prasangka, 9 berkaitan dengan kemunafikan, dan 18 berkaitan dengan kesombongan (Febrilian et al., 2022).

Penelitian lain dilakukan oleh Syartika Dwi Halimah Arfah dengan judul Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu "Papua Kucinta" Karya Iksan Skuter (Dwi & Arfah, 2022). Pada penelitian ini menggunakan semiotika Alan McKee. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencipta lagu memandang Papua hanya dari sisi luar, dengan lirik lagu yang berusaha menggambarkan bagaimana Papua sering diperlakukan secara tidak adil oleh negaranya sendiri. Lirik tersebut mencerminkan gambaran Papua seperti yang sering dipresentasikan oleh media. Dalam konteks ini, lirik lagu tersebut tampaknya menyuarakan kritik terhadap pemerintah yang dianggap kurang memberikan perhatian yang seharusnya kepada Papua (Dwi & Arfah, 2022).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aswhin Safitri dengan judul Analisis Kritik Sosial Dalam Film The Platform Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwa kritik sosial yang diungkapkan mencakup isu stratifikasi sosial, yang mengelompokkan individu atau komunitas ke dalam kelas atas, menengah, dan bawah. Selain itu, kritik ini menyoroti keserakahan dan egoisme manusia dalam mengejar keinginan, mempertahankan kepemilikan, serta gambaran kapitalisme yang menguntungkan kelas atas dan merugikan kelas bawah (Safitri, 2022).

Kritik sosial dalam musik sering kali mencerminkan kegelisahan dan aspirasi masyarakat yang sulit tersampaikan melalui media konvensional. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya yang dirasakan oleh komunitas tertentu. Dalam konteks ini, Ritter menegaskan bahwa musik telah menjadi alat yang kuat bagi gerakan sosial di Amerika Latin, mencerminkan realitas politik dan sosial di kawasan tersebut (Ritter, 2023). Oleh karena itu, menganalisis lagu seperti “1984” penting dilakukan karena lagu tersebut berpotensi membuka wawasan terhadap isu-isu sosial yang relevan dan memberikan ruang bagi pendengar untuk memahami dan merespons realitas sosial secara kritis.

Kedua, di era digital saat ini, distribusi musik melalui platform daring telah memungkinkan penyebaran pesan sosial secara lebih luas dan cepat. Studi oleh Smolarczyk menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dan remaja dengan musik melalui media digital bukan hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk pengalaman sosial dan emosional mereka. Mereka menyatakan bahwa “*music engagement in digital spaces fosters not only emotional regulation, but also opportunities for identity work, empowerment, and social connection*” (Smolarczyk et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap isi dan makna lirik dalam konteks distribusi digital menjadi penting, terutama karena musik dapat mempengaruhi cara

generasi muda merespons isu-isu sosial secara kritis dan reflektif.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian musik sebagai sarana komunikasi sosial yang bermakna. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik yang mendalam. Dalam konteks ini, Siddique dan Sidal menekankan bahwa musik dapat menjadi alat ideologis di tangan negara atau simbol kritik yang menimbulkan penindasan negara (Harun ABUBAKAR SIDDIQUE & Suleyman SIDAL, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki peran ganda: sebagai instrumen yang dapat digunakan oleh kekuasaan untuk memperkuat legitimasi, atau sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan. Dengan demikian, menganalisis lagu seperti “1984” dapat memberikan wawasan tentang bagaimana musik digunakan untuk membentuk kesadaran kritis dan mendorong perubahan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana ekspresi kritik sosial direpresentasikan dalam lagu “1984” karya Superman Is Dead (SID) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Musik sebagai medium komunikasi telah lama menjadi ruang ekspresif untuk menyuarakan ketidakadilan sosial dan resistensi terhadap kekuasaan. Namun, kajian akademik terhadap musik punk Indonesia—terutama lagu “1984” yang sarat simbol dan kritik sosial—masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam

ranah kajian komunikasi budaya yang perlu diisi. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi relevan karena menghadirkan analisis kritis terhadap lirik lagu yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk kesadaran ideologis pendengarnya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kolaborasi antara teori semiotika Barthes dan konsep representasi Stuart Hall untuk menafsirkan makna-makna ideologis dalam teks musik populer Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik di bidang ilmu komunikasi, tetapi juga menegaskan urgensi memahami musik sebagai media representasi sosial yang memiliki daya kritis dalam membentuk opini publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif teks media. Menurut Moelong penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara menggambarannya secara rinci (Feny Rita Fiantik et al., 2022). Kualitatif teks media digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai jenis teks media, termasuk audio, video, dan bentuk teks lainnya (Hafshah Hazimah & Hariyanto, 2023). Di dalam pengumpulan data menggunakan data primer yang berupa lirik lagu yang terdapat pada lagu SID 1984. Data yang digunakan untuk penelitian menggunakan seluruh lirik yang terdapat di dalam

lagu tersebut. Peneliti memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan kritik sosial. Analisis semiotika merupakan metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan tanda-tanda berdasarkan maknanya (Anugrahanti, 2020). Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis dan memahami berbagai fenomena sosial, baik yang bersifat lisan maupun tulisan, dengan tujuan mengungkap makna yang mendalam di baliknya. Semiotika menyediakan sebuah pendekatan atau kajian tentang tanda-tanda yang dapat digunakan untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara yang terorganisir dan mendalam (Khoirul & Febriana, 2023). Sebagai alat komunikasi, semiotika berperan dalam menafsirkan berbagai tanda, baik yang diciptakan manusia maupun yang berasal dari alam. Semiotika memiliki berbagai cabang, seperti strukturalisme, pragmatisme, dan lainnya (Febryningrum & Hariyanto, 2022). Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat musik tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang kaya akan pesan sosial dan ideologis.

<i>1. Signifier</i> (Penanda)	<i>2. Signified</i> (Petanda)
<i>3. Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>4. Connotative Signifier</i> (Penanda konotatif)	<i>5. Connotative Signified</i> (Petanda konotatif)
<i>4. Connotative Sign</i> (Tanda konotatif)	

Gambar 1 Tanda Semiotika Roland Barthes

Pada Gambar 1, Roland Barthes menjelaskan cara kerja tanda dalam sistem semiotika. Menurut Barthes, denotasi terdiri dari elemen penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Metode semiotik Roland Barthes menyoroti keterkaitan antara teks dan tulisan dengan pengalaman serta konteks budaya dari para penggunanya (Roro Ayu & Didik Hariyanto, 2022). Penanda mencakup segala bentuk seperti coretan, gambar, tulisan, serta segala sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dibaca, ditulis, atau dibicarakan. Sementara itu, petanda merujuk pada gambaran mental yang dihasilkan dari penanda tersebut. Dengan demikian, penanda (*signifier*) merujuk pada teks, sedangkan petanda (*signified*) adalah struktur makna yang terdapat dalam sebuah tanda (Nurimba & Muhiddin, 2021).

Untuk memperdalam analisis, konsep representasi kultural dari Stuart Hall (2002) dikolaborasikan dengan pendekatan semiotika Barthes. Hall menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar memantulkan realitas, melainkan merupakan proses sosial dan budaya dalam membentuk makna melalui bahasa dan simbol. Dalam konteks semiotika Barthes, tanda-tanda dalam teks (seperti lirik lagu) tidak hanya memiliki makna literal (denotasi), tetapi juga makna yang dibentuk secara sosial dan ideologis (konotasi dan mitos), yang merupakan bagian dari proses representasi kultural. Dengan demikian, kolaborasi konsep representasi Hall dan semiotika Barthes memungkinkan penelitian untuk mengungkap makna-makna sosial, budaya, dan

ideologis yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam lirik lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap lirik lagu 1984 milik Superman is Dead ditemukan bahwa lagu ini sarat dengan pesan-pesan yang menggambarkan keresahan terhadap situasi sosial, politik, dan budaya. Melalui analisis lirik, ditemukan bahwa SID menggunakan berbagai simbol dan diksi yang tajam untuk mengkritik kontrol otoritas yang berlebihan, manipulasi informasi, dan ketidakadilan sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat modern. Yang dapat dilihat melalui lirik lirik berikut ini.

Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi serta membandingkan hasil dari temuan terbaru dengan temuan penelitian yang telah ada. Penulis harus memperhatikan konsistensi artikel mulai dari judul hingga daftar pustaka.

Selamat datang di dunia progresif

Saat kiri dan kanan

Tajam ia diperdebatkan

Meskipun telah terbukti sebagai racun

Tekanlah populasi

Santun lenyapkan senyum

Sumber : (Armadimasaputra & Sntd, Genius,
2024)

Dalam arti denotasi, lirik tersebut membentuk gambaran dari situasi di dunia saat ini, di mana konflik ideologi yang tak terbayangkan memecah

kaum manusia menjadi “ideologi kiri” dan “ideologi kanan”. Pedang itu juga dapat diartikan secara harfiah, menggambarkan pertempuran gagasan yang dimainkan oleh entitas manusia. Setiap “ideologi” berperan dalam mendefinisikan naratif, pilar sosial, politik, dan budaya di periode ini. “Racun” dalam lirik ini merujuk pada kesempurnaan sesuatu yang berbahaya atau bertentangan terhadap kedamaian dan kesejahteraan sosial. Racun ini dapat aktual dalam bentuk ide, tindakan, atau fenomena yang menciptakan keterbelakangan jauh dalam bentuk masyarakatan dan hubungan kuasa. Secara harfiah namun metaforis, diancam oleh bahaya konstan dan perasaan ketidakpercayaan diri mengerok kepastian masyarakat.

Dalam analisis konotatif terhadap lirik lagu "1984" karya Superman Is Dead, frasa “santun lenyapkan senyum” mencerminkan paradoks sosial di mana kesopanan digunakan sebagai alat manipulatif untuk menyembunyikan dominasi kekuasaan. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa tindakan yang tampak sopan sebenarnya dapat menjadi sarana untuk menekan dan mengendalikan masyarakat secara halus.

Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam studi internasional tentang strategi kesopanan dan kekuasaan. Misalnya, penelitian oleh Salman menunjukkan bahwa dalam wacana media, strategi kesopanan sering dimanipulasi untuk membentuk persepsi publik dan mempertahankan struktur kekuasaan yang ada (Salman, 2024). Demikian pula, studi oleh Muallim menyoroti peran status sosial dalam penggunaan kesopanan,

di mana individu dengan kekuasaan cenderung menggunakan kesopanan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi mereka (Muallim, 2009).

Dengan demikian, frasa “sopan lenyapkan senyum” dalam lirik lagu "1984" dapat dipahami sebagai simbol dari ketegangan politik yang tersembunyi di balik fasad kesopanan, mencerminkan bagaimana norma sosial dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang menindas. Secara umum, pada tingkat mitos, lirik ini mencapai naratif cara yang lebih luas yang diamati selama pembangunan masyarakat modern. Sebagai contoh, dunia “progresif,” di mana segalanya berpikir sebagai “maju,” melambangkan perkembangan peradaban manusia. Meskipun semuanya berjalan seperti naratif ini, jauh dari pandangan merangkak kemajuan terjadi penjajahan, ketidakadilan, dan pemecahan yang merusak harmoni sosial. Progresivitas sebagaimana dapat seharusnya tidak menghasilkan perubahan yang tak terhindarkan ini tetapi malah menjadi alat abad ini demi kepentingan kelompok tertentu. Oleh karena itu, perpecahan ideologis sebenarnya dalam hal menghasilkan masalah tidak memiliki tujuan perbaikan tetapi hanya membenaran keberlanjutan kekuasaan. Dari perspektif ini, modernitas seakan agar naratif yang mengekang kebebasan kehidupan pun menjadi masuk akal. Langkah ini dirancang sejak awal oleh kekuatan merampok ini.

*Kita adalah generasi
Yang menyaksikan dunia
Kehilangan kode moralnya*

Sumber : (Armadimasaputra & Sntd, Genius,
2024)

Pada tingkat denotasi, bait ini mempresentasikan generasi yang melihat bagaimana dunia seakan terperosok dalam krisis moralitas. Krisis moralitas adalah kondisi ketika nilai-nilai etika, yang biasanya dapat diterima oleh masyarakat, hilang atau telah postuler, dengan kata lain, tidak lagi muncul dalam praktik sehari-hari. Bait ini secara khusus menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut, yang dahulu diakuinya, kehilangan maknanya dan kini digantikan pada praktik. Muda-mudi melihat bahwa kini banyak hal yang memberontak pada sebuah aturan yang diikuti dengan tulus. Penggambaran masyarakat tersebut beraspikasi apa yang relevan bagi manusia, tidak lagi memperhatikan keadilan dan sosialita, dalam kebenaran atau dalam kesetiaan pada cara berkeinginan, superficial. Oleh karena itu, mungkin dikatakan bahwa bait ini menggambarkan situasi paradoksal etika masyarakat modern.

Dalam arti konotasi, lirik dapat diartikan sebagai simbolisasi dari generasi muda yang menjadi saksi tidak kuasa atas kehilangan nilai prioritas tertinggi dalam kehidupan. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga terperangkap dalam pola perubahan sosial yang semakin memudahkan norma tradisional yang diperlukan. Hanya dalam dunia individualisme yang semakin kuat ini, orang membaktikan minat pribadi daripada keharmonisan ikatan kolektif.

Hedonisme yang dicari dan kepentingan materialistic penggunaan gaya hidup jangka pendek terakhir hanya memperkuat saat-saat itu bagi nilai-nilai moral universal. Gambaran anak muda dalam lirik adalah contoh dalam keadaan stres sosial di mana anak-anak ini tumbuh dalam lingkungan di mana idenya sering terlupakan demi sesuatu yang lebih ambisius dan duniawi. Lirik juga mengungkapkan semacam ketidakpuasan pada realitas yang sah yang melanda anak-anak muda sehingga memberi teknologi, yang menjadikan mereka saksinya, tidak ada dalam kendali pribadi.

Pada tingkat mitos, bait ini mengungkapkan misteri besar masyarakat modern, yang banyak mengejar narasi bahwa generasi muda telah menjadi “penyebab” pemburukan moralitas. Terlalu sering, mereka dianggap malas, tidak peduli, atau bahkan membuka kembali generasi sebelumnya warisan. Namun, lirik tersebut menegaskan ide ini dari perspektif berbeda dengan menunjukkan bahwa generasi muda bukanlah pelaku utama, tetapi korban dari sistem-sistem yang lambat, tetapi pasti merusak norma etika. Ini dapat berupa kapitalisme, yang menciptakan kesenjangan sosial, globalisasi, yang mempercepat perubahan budaya, atau media zaman sekarang, yang mengangkat Gaya gaya hidup pragmatis dan konsumtif. Oleh karena itu, mitos tentang anak muda sebagai “penghancur moral” adalah bahwa lirik itu bukan para penindas, tetapi orang dewasa yang menumbuhkan mereka di dunia yang sistem gagal untuk mempertahankan nilai dasar.

*Satu sembilan delapan empat
Fasis ia berpesta di panggung peragaan
busananya*

*Tak diundang kau tak punya apa-apa
Namun kau 'kan bahagia
Itu kata mereka*

*Sumber : (Armadimasaputra & Sntd, Genius,
2024)*

Beri tingkatan denotasi, angka “1984” secara langsung merujuk pada novel terkenal karya George Orwell yang berjudul sama. Novel tersebut memberikan deskripsi yang luas dalam citra-citra dunia distopia di mana rezim totaliter menggunakan pengawasan ketat, manipulasi informasi, dan propaganda untuk mengontrol tidak hanya kekuasaan tetapi juga kehidupan sehari-hari warga. Oleh karena itu, dalam konteks lirik, angka “1984” menjadi simbol yang mengingatkan pada sistem otoriter yang menindas kebebasan individu dan mendikte pola pikir kolektif. Frasa “fasis berpesta” dalam arti langsung adalah gaya hidup rezim otoriter atau kelompok berkuasa yang mencolok merayakan dominasi mereka, salah satunya yang dikenal dengan penguasaan terhadap budaya populer yaitu dunia fashion. Mode tidak hanya tentang cara berpakaian dan mode, tetapi juga tentang cara beternak dan memiliki perbedaan yang jelas di dalam struktur sosial. Oleh karena itu, dalam bagian ini secara denotatif menggambarkan bagaimana elemen budaya dapat digunakan sebagai panggung perkusif untuk orang-orang yang abadi.

Pada level konotasi, bait lagu ini menyampaikan kritik mendalam terhadap bagaimana kekuasaan menggunakan simbol budaya untuk menciptakan ilusi kekuasaan dan

dominasi. Galeri catwalk, yang dalam konteks umum diasosiasikan dengan kreativitas dan keindahan, dihadirkan dalam lirik sebagai metafora eksklusivitas dan elitisme. Dunia fashion yang tampak glamor justru menjadi instrumen untuk menetapkan batas sosial antara mereka yang dianggap pantas dan tidak. Representasi ini sejalan dengan temuan Poperechna yang menjelaskan bahwa fashion membentuk hierarki sosial dan menjadi bagian dari filosofi konsumsi dalam budaya massa, tidak sekadar menampilkan estetika tetapi memperkuat diferensiasi sosial yang dikonstruksi oleh kekuasaan (Poperechna, 2024). Penegasan terhadap ironi “namun kau ‘kan bahagia” memperkuat bahwa kebahagiaan di sini adalah wacana palsu yang digunakan sebagai alat kontrol. Kebahagiaan bukan lagi hak, melainkan insentif ilusi yang ditawarkan kepada mereka yang patuh terhadap sistem dominan. Dalam hal ini, fashion dan budaya populer dijadikan alat pembingkai sosial yang eksklusif. Maka, lirik lagu “1984” bukan hanya menggambarkan realitas opresif, tetapi juga mengungkap strategi halus kekuasaan dalam menyebarkan narasi penerimaan sosial melalui simbol-simbol yang tampak indah namun sarat dominasi.

Dalam konteks mitos, bait ini merujuk pada mitos yang lebih besar yang sering menjadi alasan dalam masa kini, yaitu bahwa dalam masyarakat sebagian besar kelas Idealnya dunia fashion harus menjadi ruang di mana individu bebas untuk mengekspresikan diri, dalam kenyataan gaya ini juga dipekerjakan untuk mempertegas hierarki dalam masyarakat. Yang menjadi alasan dalam

contoh ini bahwa dunia fashion memberikan akses ke untu semua kesempatan, sehingga semua individu dapat menjadi indah, kaya dan bahagia. Tetapi, dalam kenyataan, hanya sedikit orang yang benar-benar dapat ditempatkan dalam piramida, yaitu mereka dalam kesuksesan atas, karena kebanyakan orang hanya dapat menonton dari luar, menjadi korban dari sistem. Sebaliknya, keyakinan tentang kesetaraan dan kebahagiaan adalah mitos yang telah menjadi mitos yang bermanfaat untuk mereka yang memiliki otorisasi, ketimbang semuanya yang lain yang tetap menjadi *subordinate* (bawahan).

Kutahu aku tak sendiri

Hadapi semua ini

Dikala oligarki sibuk bermain Tuhan

Alasannya wabah, bencana alam

Sumber : (Armadimasaputra & Sntd, Genius, 2024)

Di tingkat denotasi, lirik menggambarkan bagaimana oligarki – kelompok kecil orang yang memiliki kontrol besar atas sumber daya dan kebijakan – memperoleh keuntungan dari masalah global, seperti wabah atau bencana alam. Peristiwa wabah dan bencana yang tradisinya bertujuan menyatukan populasi dalam upaya bersama dan membantu diri sendiri digunakan sebagai instrumen untuk mempromosikan tujuan tersembunyi. Dalam kasus ini, elite meraih kontrol penuh atas kebijakan, sumber daya, dan bahkan kehidupan mendasar dari orang banyak, dengan label yang membuktikan mendaur ulang krisis.

Secara harfiah, bagian lirik mencirikan bagaimana bagian-bagian dari elit tersebut mengeksploitasi situasi-situasi krisis tersebut agar lebih tuan keckap di tangan mereka, memperkuat kekuasaan, mengekspresikan wiasata kapasitas, dan menggali populasi yang sekarang sangat rentan. Pengenalan bait ini mencirikan bagaimana populasi yang sebelumnya berjuang telah gagal akibat gangguan elit yang seharusnya memimpin prosedur pulihannya.

Pada level konotasi, lirik tersebut mencakup pembangkangan memberinya ajaran ajaran mengenai arogansi kekuasaan, yaitu slogan “bermainkan Tuhan”. Memang, seperti yang disebutkan di atas, kata-kata ini mencakup arogansi dari elite yang merasa bahwa mereka memiliki kekuatan absolut atas kehidupan masyarakat. Ketika terjadi krisis global, seperti wabah atau bencana alam, mereka menggunakan kewenangan mereka untuk memberlakukan aturan-aturan yang hanya merugikan kepentingan mereka. Secara khusus, ini termasuk eksploitasi sumber daya alam atau ekonomi, tetapi juga manipulasi emosi dan konsep masyarakat. Dalam situasi krisis apapun, elit menggunakan kesempatan itu sebagai permintaan untuk mencakup setiap aspek kehidupan masyarakat, merujuk pada arah kebijakan ekonomi, mobilitas, atau kemerdekaan ekspresi. Pada saat itu, kebijakan yang didesain untuk menyelamatkan masyarakat dapat membunuh mereka sebagai bagian dari jalan memperpanjang otoritas lewat korupsi, monopoli, atau tidak melayani kepentingan rakyat. Dengan demikian, sejak sini,

wabah, dan bencana alam bukanlah musibah alam atau fenomena medis; mereka adalah metode kekuasaan dan metode untuk memperumit dominasi untuk menyerap kesejahteraan masyarakat luas.

Pada tingkat mitos, lirik lagu “1984” mengungkap bagaimana narasi besar seperti bencana alam atau wabah sering dimitoskan sebagai “takdir ilahi” yang tidak dapat dihindari dan harus diterima secara pasrah oleh masyarakat. Dalam konteks ini, lirik tidak sekadar menggambarkan ketidakberdayaan masyarakat di hadapan krisis, tetapi juga mengkritik bagaimana elite kekuasaan memanfaatkan narasi tersebut untuk membentuk citra kepahlawanan, menutupi kesalahan, dan memperkuat legitimasi. Narasi bahwa bencana adalah “kehendak Tuhan” atau “fakta alam” menjadi instrumen ideologis yang mengaburkan tanggung jawab politik, sehingga tindakan seperti korupsi dalam pengelolaan bantuan, kegagalan sistemik, atau kebijakan yang diskriminatif dapat disamarkan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari.

Lirik ini memperlihatkan bagaimana mitos tidak hanya menciptakan ilusi makna, tetapi juga membungkam resistensi. Elit menciptakan konstruksi bahwa penderitaan adalah bagian dari “rencana besar” demi menjustifikasi kebijakan represif dan pengendalian sosial yang diperkuat melalui regulasi, distribusi bantuan, dan penguasaan informasi. Dalam kerangka semiotika Barthes, makna konotatif ini telah direproduksi menjadi mitos, di mana ideologi dominan disajikan sebagai kebenaran universal. Dengan

membongkar mitos ini, lagu “1984” menolak narasi fatalistik dan menantang hegemoni yang memanfaatkan krisis sebagai peluang konsolidasi kekuasaan. Ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam lirik tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga bersifat dekonstruktif terhadap struktur naratif yang membungkus ketimpangan dalam lapisan kepercayaan publik.

Semakin kuat membaja tekadku

'Tuk menjadi manusia

Yang merdeka selamanya

Kau potong lidah yang berani tandingi narasi

Sepalsu itu dominasimu

Sumber : (Armadimasaputra & Sntd, Genius, 2024)

Pada tingkat denotasi, bait lagu ini secara eksplisit menyuarakan semangat perlawanan terhadap dominasi dan kontrol yang menindas. Frasa “potong lidah” secara literal menggambarkan tindakan membungkam suara-suara yang berani menyuarakan kritik terhadap kekuasaan. Makna ini mencerminkan upaya sistematis untuk menghentikan ekspresi oposisi dan membatasi kebebasan berpendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Purnama dan Fahmi, makna denotatif dalam lirik lagu sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan langsung yang mencerminkan realitas sosial atau politik yang terjadi di masyarakat (Purnama & Fahmi, 2021).

Namun, pada tingkat konotatif, frasa tersebut menyiratkan adanya strategi kekuasaan yang lebih

halus dalam membungkam perbedaan pendapat. Tindakan “memotong lidah” tidak hanya merujuk pada sensor fisik, tetapi juga pada upaya sistemik untuk menghilangkan keberagaman suara melalui tekanan sosial, politik, atau budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Wismawati yang mengungkapkan bahwa makna konotatif dalam lirik lagu dapat mencerminkan kritik terhadap struktur kekuasaan yang menindas dan upaya untuk mempertahankan dominasi melalui kontrol narasi (Indah Wismawati et al., 2022).

Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya menggambarkan tindakan represif secara langsung, tetapi juga mengkritik mekanisme kekuasaan yang lebih luas dalam membungkam perlawanan dan mempertahankan hegemoni. Analisis ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu dapat membuka wawasan tentang dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas.

Dalam tingkat mitos, bait ini membongkar buku besar dari narasi yang sesungguhnya adalah konstruksi rekaan dari kekuasaan yang besar, yaitu bahwa mereka adalah sosok yang kembali sifatnya dan tidak bisa dikalahkan. Mitos ini dibangun oleh propaganda, penguasaan media, dan kendalian narasi publik tujuannya adalah membuat masyarakat merasa lemah dan terpuruk. Kekuasaan sering kali melakukan proyeksi tentang kekuatan dan otoritas yang tak terbendung, sehingga memperlihatkan bahwa menentang mereka adalah baiknya tidak dilakukan. Namun, bait ini membantah hal

tersebut dengan menggambarkan bahwa kekuasaan demikian sebenarnya sangat rapuh, karena terletak pada pendustaan, kekeliruan, dan ketidakadilan. Dominansi yang tampak kokoh dari luar tidak berdiri tegak bagi tanah yang kuat, tetapi berdiri pada tanah yang kurang kokoh, yaitu ilusi bukan kekuatan.

Sampai kapankah ini semua terjadi

Belum mampu ku 'tuk menjawabnya

Pertajam literasi

Buka logika

Mungkin itu membantu

*Sumber : (Armadimasaputra & Sntd,Genius,
2024)*

Pada tingkatan denotasi, bait tersebut memberikan pesan ketidakjelasan mengenai kapan waktu perubahan yang diidam-idamkan itu akan tiba tetapi, pada saat yang sama, merupakan ajakan yang jelas untuk meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir logis. Dalam artian harafiah, bait ini merindukan masyarakat yang berubah, sementara dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang terjebak dalam ketidakadilan dan manipulasi dari berbagai jenis. Tetapi alih-alih memperjuangkan harapan saja atau hanya menunggu waktu yang tidak tertentu, bait ini mengajak semua orang untuk bertindak dengan cara yang sangat nyata, dan langkah pertama adalah memperkuat kemampuan literasi dan logika. Literasi dalam bait tersebut jauh lebih daripada sekedar membaca dan menulis; hal itu melibatkan kemampuan menilai informasi secara

kritis dan memisahkan fakta dari propaganda. Demikian pula, berpikir logis yang diusulkan dalam bait tersebut penting untuk membentuk pola pikir yang rasional dan terstruktur sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh narasi sederhana yang menyesatkan. Pesan denotasional yang ditransmisikan adalah bahwa transformasi tidak datang dengan sendirinya; perubahan hanya dicapai jika masyarakat bersatu untuk membuat dirinya sadar dan bersifat manipulatif.

Pada tingkat konotasi, bait ini berbicara tentang masalah yang lebih mendalam. Ini berbicara tentang pemberdayaan masyarakat yang disebabkan oleh literasi dan kemampuan berpikir kritis. Kata-kata ini, mencapai level yang lebih dalam, dengan pandangan pertama, berkaitan dengan aspek persona, namun, yang paling penting, mereka adalah senjata di tangan perlawanan terhadap propaganda, narasi licik, dan ketidakadilan yang ditegakkan oleh kelompok-kelompok ini. yang memegang kekuasaan. Pada tingkat konotasi, literasi adalah lebih dari sekadar kemampuan membaca; itu adalah daya yang memungkinkan seseorang untuk memahami isi dalam, memproses data dengan kritis, dan mengungkapkan kebenaran. Demikian juga, berpikir logis adalah kekuatan dalam menyelesaikan puzzle pembodohan yang digunakan oleh elit untuk mempertahankan dominasi. Maka, pesan yang dimaksudkan dari bait ini secara konotatif adalah bahwa pemberdayaan dengan biaya kekayaan dan literasi lebih dari sekadar peluang individu itu merujuk pada kunci memerangi konspirasi elite eksklusif,

yang satu terus memutar sirkulasi pelangi ini dan itu.

Dalam hal tingkat mitos, bait ini mencabut mitos bahwa literasi dan logika hanyalah alat relevan di dunia akademik atau intelektual. Secara tidak langsung, mitos tersebut membuat masyarakat berpikir bahwa literasi itu untuk dibaca artikel atau jurnal buku atau setidaknya membiasakan diri membaca karya-karya karya fiksi logika, di sisi itu, adalah kelas sekolah yang mengisinya. Namun, bait ini menolak mitos tersebut: literasi dan logika untuk membantu orang melawan lingkungan yang tidak adil dan dibodohi harus digunakan. Literasi membantu masyarakat melihat lebih jauh daripada apa yang ditunjukkannya dan menguasai konteks yang lebih besar logika membantu mereka mengidentifikasi kebijakan, cerita, dan keputusan yang mendiskriminasikan diri. Dengan demikian, bait ini memutuskan mitos baru bahwa literasi dan logika bukan hanya biaya akademis tetapi juga alat revolusioner yang bekerja untuk membebaskan masyarakat dari kebosanan sang pembual dan perbudakan orang-orang yang tidak adil.

Semoga lekas kita bertemu

Di sebuah titik tanpa bias politik identitas

Sumber : (Armadimasaputra & Sntd, Genius, 2024)

Secara denotasi, bait ini membongkar anggapan bahwa literasi dan logika hanya sebatas alat akademik. Literasi bukan hanya kemampuan

membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap informasi, sementara logika membantu seseorang berpikir kritis dalam menghadapi manipulasi. Selain itu, bait ini juga menggambarkan bagaimana politik identitas sering digunakan sebagai alat pemecah masyarakat. Identitas yang seharusnya menjadi kebanggaan justru dijadikan senjata untuk menciptakan perbedaan dan ketidakadilan sosial. Dalam konteks demokrasi, politik identitas sering dianggap sebagai sarana untuk merayakan keberagaman. Namun, dalam praktiknya, politik identitas kerap digunakan oleh elit sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan. Alih-alih memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, politik identitas malah mengalihkan perhatian dari isu yang lebih fundamental, seperti ketimpangan ekonomi dan korupsi. Oleh karena itu, bait ini menunjukkan bahwa politik identitas bukan sekadar fenomena politik, tetapi juga alat dominasi yang memperkuat stratifikasi sosial.

Secara konotatif, tingkatan bait ini mencakup rasa rindu akan dunia harmonis dalam hal diskriminasi identitas sebagai pemicu ketidakbersatuannya. Dengan kata lain, politik identitas diyakini bukan hanya sebagai fenomena politik, tetapi sebagai sistem yang menyebabkan konflik dan perpecahan pada pandangan dunia. Frasa ini mencerminkan situasi di mana identitas terkadang digunakan sebagai alat subjugasi dan pembeda dalam masyarakat atau, mungkin, kelanjutan ketimpangan dan ketidakadilan. Namun, paragraf ini juga berbicara tentang keinginan sebenarnya untuk mengubah hal

tersebut dan memperjuangkan pembentukan masyarakat yang tidak lagi terbelah oleh isu identitas namun dipandu oleh ide kesetaraan dan keadilan, solidaritas, atau nilai lain yang direpresentasikan melalui kemanusiaan. Konotasinya tentang bait ini adalah bahwa ia mendesak manusia untuk melawan kasus politik identitas, dan itu dapat dilampaui hanya jika masalah-masalah ini diturunkan sebagai perbedaan sosial, atau karenanya birokrasi dan manipulasi makro, dalam kerangka pandangan dunia.

Pada tingkat mitos, bait ini mengekspos keyakinan bahwa politik identitas adalah bagian integral dari demokrasi dan kebebasan. Kaum elit politik membesarkan mitos ini, menyatakan bahwa politik identitas merupakan rupa dari keberagaman dan pengungkapan yang lebih adil. Tetapi, bait ini mengungkapkan sisi lain dari politik identitas, yaitu, seberapa sering ia digunakan sebagai alat bantu jahat yang digunakan oleh beberapa orang di dalam pemerintahan untuk memanipulasi dan berkuasa atas orang dan masyarakat. Secara efektif, ini adalah cara untuk mengungkapkan persyaratan spesifik di antara kategori masyarakat, daripada benar-benar memiliki tempat di dalam jejaring sosial tersebut. Ini juga mensiratkan bahwa politik identitas, bukan menjadi alat yang secara sah dibenarkan untuk melindungi kepentingan sekelompok masyarakat, mengaburkan fokus antara isu-isu pokok yang lebih mendesak, seperti ketidaksetaraan ekonomi atau korupsi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode di semiotika Roland Barthes, maka akan didapat pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik atau representasinya sendiri. Sebagai hasil, telah ditemukan hasil dari tanda kritik sosial pada lirik lagu 1984 karya Superman is Dead. Pada tingkat denotasi, lagu ini menggambarkan sebuah dunia di bawah kontrol dan dominasi kekuasaan, merujuk langsung pada simbolisme novel 1984 karya George Orwell. Lirik-liriknya menyampaikan bagaimana kekuasaan memanipulasi ruang publik dan budaya populer, seperti melalui simbol peragaan busana, untuk menegaskan kekuasaan dan eksklusivitas. Kebahagiaan yang digambarkan dalam budaya tersebut ditampilkan sebagai ironi atas realitas ketimpangan dan penindasan yang sebenarnya terjadi.

Pada level konotasi, lagu “1984” menunjukkan kritik terhadap otoritas represif yang menggunakan propaganda dan simbol-simbol budaya untuk mempertahankan hegemoni. Pesan dalam lagu mendorong pendengar untuk membangun kesadaran kolektif dan bersikap kritis terhadap narasi dominan. Lagu ini tidak hanya menjadi ekspresi emosional, tetapi juga seruan intelektual agar masyarakat lebih peka terhadap manipulasi kekuasaan yang dibungkus dalam simbol kebudayaan yang glamor dan seolah netral.

Sementara itu, pada level mitos, lagu ini berhasil membongkar ilusi kebebasan dan kesetaraan yang sering diklaim oleh narasi budaya modern. Di balik simbol kemajuan dan

kemewahan, lagu ini mengungkap realitas sosial berupa eksploitasi, ketidakadilan struktural, dan penguatan hierarki sosial oleh kelompok elite. “1984” memperingatkan bahwa mitos kebahagiaan dalam dunia modern sering kali merupakan hasil rekayasa kekuasaan untuk mempertahankan dominasi.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, lagu “1984” karya Superman Is Dead merepresentasikan kritik sosial melalui simbol, konotasi, dan mitos budaya dalam liriknya. Lagu ini mengungkap dominasi kekuasaan dan menyuarakan perlawanan terhadap sistem ideologis yang membentuk cara pikir masyarakat.

Sebagai bagian dari genre punk, “1984” menunjukkan bahwa musik dapat menjadi media komunikasi yang kritis dan reflektif. Ia membangun wacana perlawanan melalui bahasa budaya populer yang mudah dipahami publik.

Penelitian ini juga memberi kontribusi bagi kajian komunikasi kritis dan budaya populer, dengan menggabungkan teori semiotika Barthes dan konsep representasi Hall untuk memahami dinamika kekuasaan dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahanti, M. M. (2020). REPRESENTASI TRANSGENDER DI YOUTUBE (ANALISIS SEMIOTIKA TAYANGAN VLOG STASYA BWARLELE DI CHANNEL YOUTUBE). (*Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*).
- Armadimasaputra, & Sntd. (2024). *Superman is dead 1984 lyrics*. Genius.
- Dwi Aksa, Y. A., Haris, A., & Hariska, S. (2023). Representation of Social Criticism in an Episode of Indonesiaku Titled “We Are the Isolated Ones At the End of the Country.” *Makna: Jurnal*

- Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 13(2), 45–67.
<https://doi.org/10.33558/makna.v13i2.2439>
- Dwi, S., & Arfah, H. (2022). Kritik Sosial Dalam Musik (Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Papua Kucinta “ Karya Iksan Skuter). *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 100–109.
- Febrilian, R. N. A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 183–191.
<https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.187>
- Febryningrum, G. W., & Hariyanto, D. (2022). John Fiske’s Semiotic Analysis in Susi Susanti’s Film -- Love All. *KnE Social Sciences*, 2022, 46–51.
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i12.11502>
- Feny Rita Fiantik, Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Hafshah Hazimah, & Hariyanto, D. (2023). Representation Of Cyberbullying In Social Media Instagram (Semiotic Analysis On @Rachelvennya Account). *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(3), 315–327.
<https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i3.556>
- Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop “Beautiful” By NCT:(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 19–38.
- Hakim, M. A., Runtikno, A. G., & Adi, T. N. (2022). Kritik Sosial Dalam Stand-up Comedy. *JOMIK (Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi)*, 2, 16–24.
- Hall, S. (2002). Representation: Cultural representations and signifying practices. London: Sage Publications Hastuti., *A Cultural History of Hair in the Modern Age*, 163–180.
<https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Harun ABUBAKAR SIDDIQUE, & Suleyman SIDAL. (2021). *Music, Politics & Philosophy; How Music is Perceived as a Political Tool. 1*, 45–58.
- Hidayatullah, R. (2021). Komunikasi Musikal dalam Konser “Musik Untuk Republik.” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 145–160.
<https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.254>
- Indah Wismawati, N., Umiaty Noer, M., & Bazergan, E. (2022). Conotative and Denotative Meanings in the Lyrics of the Bts Song “Permission To Dance” (Semantic Analysis). *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, 1(2), 10–16.
- Jamlean, A. C., Pramujiono, A., & Indayani, I. (2024). Kritik Sosial Masalah Keluarga Dan Kebudayaan Dalam Novel Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 302.
<https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.62181>
- Khoirul, Y., & Febriana, P. (2023). *Representasi identitas seksual gay di YouTube. 0341*.
- Muallim, M. (2009). the Role of Power and Dependence. *Research Gate, October*.
- Muhammad Rayhan Firdaus, & Rahmawati Zulfiningrum. (2022). Representasi Citra Diri Keanu Sebagai Influencer Melalui Instagram @keanuagl. *Jurnal Heritage*, 10(2), 105–114.
<https://doi.org/10.35891/heritage.v10i2.3234>
- Neli Aprila Yunandi, Muhamad Dadih Hidayat, Diky Nurjaman, & Ahmad Muiz Rahman. (2022). Kondisi Dan Kritik Sosial Pada Era Milenial Dalam Puisi “Salahkah Melangkah” Karya Fiersa Besari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 66–70. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.138>
- Nurimba, Y., & Muhiddin, A. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 3(1), 18–25.
<https://doi.org/10.55638/jcos.v3i1.537>
- Olaleye, O. A., & Adeyeye, O. A. (2020). Yoruba Indigenous Music as a Medium of Communication in Yoruba Traditional Religious Sacrifices. *Journal of Women in Technical Education and Employment*, 1(1), 128–136.
- Poperechna, G. (2024). *FASHION AS A SYMBOL OF SOCIAL HIERARCHY : PHILOSOPHY OF CONSUMPTION IN MASS CULTURE A MODA COMO SÍMBOLO DE HIERARQUIA SOCIAL : FILOSOFIA DE CONSUMO NA*. 159–176.
- Pujiati, T., Nirwani, S., & Mubarok, Y. (2021). Representation of Social Criticism of Indonesian People’s Life Phenomena through Comic Strip: A Semiotic Approach. In *The 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities (ICoRSH 2020)*, 584(Icorsh 2020), 537–534.
- Purnama, Y., & Fahmi, R. N. (2021). Analysis of Denotative and Connotative Meanings on Song Lyrics By Iwan Fals. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 163–171. <https://doi.org/10.30998/jh.v4i2.536>

- Rahmasari, A. A. W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 11764–11777.
- Retnoningtyas, R. (2021). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Superman Is Dead. *Buana Bastra*, 4(1), 35–41.
<https://doi.org/10.36456/bastra.vol4.no1.a3569>
- Ritter, J. (2023). Music, Politics, and Social Movements in Latin America. *Latin American Perspectives*, 50(3), 3–18.
<https://doi.org/10.1177/0094582X231201636>
- Roro Ayu, & Didik Hariyanto. (2022). The Meaning of Lyric Pamer Bojo By Alm. Didi Kempot. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 1–12.
- Safitri, A. (2022). Kritik Sosial Dalam Film the Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Salman, H. T. (2024). Manipulation of Politeness in English Media Discourse : A Pragma-stylistic Perspective Abstract This study examines politeness in media discourse by using a pragmatic model to investigate complexities of language management . Drawing on various media text. *Thi Qar Arts Journal*, 2017.
- Smolarczyk, K., Birnbaum, L., Christ, A., & Kröner, S. (2024). Children’s and adolescents’ engagement with music and the potential for (digital) empowerment processes: A text-mining-supported scoping review. *Psychology of Music*.
<https://doi.org/10.1177/03057356241241535>
- Wicaksono, M. W. (2023). Podcast Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Digital Pada Podcast Mendoan “Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong” Di Spotify Terkait Kasus Penganiayaan Oleh Mario Dandy). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(1), 107–121.
<https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.245>